

KAJIAN ETNOBIOLOGI UPACARA ADAT DI DESA WORAT-WORAT KECAMATAN SAHU, KABUPATEN HALMAHERA BARAT

Eva Uny¹, Euis S. Pangemanan², dan Reynold P. Kainde³

¹Mahasiswa Ilmu Kehutanan Unsrat Manado, 95115

²Dosen Ilmu Kehutanan Unsrat Manado, 95115

ABSTRACT

The Worat-Worat Village community still uses plants in their daily lives as medicines, household appliances, wicker, clothing, food, shelter, and traditional ceremonies. Traditional ceremonies in Worat-worat village which are still used today are: traditional eating ceremonies (*Orom Sasadu*) and traditional wedding ceremonies. This study aims to determine the types and benefits of plants and animals at a traditional ceremony in Worat-worat Village, Sahu District, West Halmahera Regency. The method used in the study was interviews and field observations. The technique of selecting informants using purposive sampling technique. Informants were chosen with certain considerations, in this case the informants chosen to be interviewed were traditional leaders, village leaders and the community. The results showed that plants and animals used in traditional ceremonies included 18 types of plants, namely: rice, sugar palm, betel, areca nut, banana forest, gofasa, sago, cempaka, yellow bamboo, bamboo stone, talang bamboo, balsam tree, durian, melinjo, rattan, kayu besi, coconut and langsung and 4 types of animals namely: wild boar, deer, gosong kelam, and rice snail. The use of plant and animal species in traditional ceremonies is very diverse. The use of these plants starts from the stem, bark, leaves, fruit, and sap. While the animal parts that are utilized are: rice conch shells are used as lime meal, dusky megapode eggs are used as food, wild boar is used as food and deerskin is used for making tifa.

Keywords: Ethnobiology, traditional ceremony, Worat-worat Village

ABSTRAK

Desa Worat-worat merupakan desa yang masyarakatnya masih memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari sebagai obat-obatan, peralatan rumah tangga, anyaman, kebutuhan sandang, pangan, papan, dan upacara adat. Upacara adat di desa Worat-worat yang masih digunakan sampai saat ini yaitu : upacara adat makan-makan adat (*Orom Sasadu*) dan upacara adat perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan pemanfaatan tumbuhan dan hewan pada upacara adat di Desa Worat-worat, Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan wawancara dan observasi lapangan. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam observasi awal ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini tokoh yang dipilih untuk diwawancarai adalah tokoh adat, pemuka desa dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan dan hewan yang dipakai dalam upacara adat sebanyak 18 jenis tumbuhan yaitu : padi, aren, sirih, pinang, pisang hutan, gofasa, sago, cempaka, bambu kuning, bambu batu, bambu talang, pohon balsam, durian, melinjo, rotan, kayu besi, kelapa dan langsung dan 4 jenis hewan yaitu : babi hutan, rusa, gosong kelam dan keong sawah. Pemanfaatan jenis tumbuhan dan hewan dalam upacara adat sangat beragam. Pemanfaatan tumbuhan tersebut dimulai dari batang, kulit batang, daun, buah, dan nira. Sedangkan bagian hewan yang dimanfaatkan yaitu : cangkang keong sawah dimanfaatkan sebagai kapur makan, telur gosong kelam dimanfaatkan sebagai makanan, babi hutan dimanfaatkan sebagai makanan serta kulit rusa dimanfaatkan sebagai pembuatan tifa.

Kata Kunci: Etnobotani, upacara adat, Desa Worat-worat

PENDAHULUAN

Etnobiologi adalah studi ilmiah dari domain biokultur yang berkembang dalam hubungan yang dinamis antara manusia, biota, dan alam dari zaman kuno hingga saat ini (Svanberg and Łuczaj, 2014). Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Menurut Yuliarsih, Yuniati dan Pitopang (2013) tidak hanya data botani taksonomi saja yang masuk dalam studi etnobotani tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan dan pemanfaatan tumbuhan untuk kepentingan budaya serta kelestarian sumber daya alam. Kajian etnobotani menekankan pada keterkaitan antara budaya masyarakat dengan tumbuhan (Setiawan dan Qiptiyah, 2014).

Upacara adat merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun di berbagai daerah, baik untuk proses pernikahan, kelahiran, kematian, dan lain-lain.

Desa Worat-worat merupakan desa yang masyarakatnya masih memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari sebagai obat-obatan, peralatan rumah tangga, anyaman, kebutuhan sandang, pangan, papan, dan upacara adat serta masih mempertahankan adat-istiadat atau tradisi mereka hingga sekarang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukan penelitian jenis dan manfaat tumbuhan dan hewan apa saja yang digunakan dalam upacara adat Desa Worat-worat, untuk itu

perlu adanya kajian etnobotani pada masyarakat Desa Worat-worat.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan manfaat tumbuhan dan hewan pada upacara adat di Desa Worat-worat.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Worat-worat untuk tetap menjaga dan melestarikan tumbuhan dan hewan yang dipakai dalam upacara adat.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Worat-worat, Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Penelitian berlangsung pada bulan Agustus-September 2017.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan selama penelitian adalah kamera, alat tulis menulis, parang dan lembar responden.

Metode Penelitian

Metode penelitian dengan wawancara dan observasi lapangan. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Tokoh yang dipilih adalah tokoh adat, pemuka desa dan masyarakat. Variabel

pengamatan meliputi jenis, pemanfaatan, serta habitat dari tumbuhan dan hewan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Adat Di Desa Worat-worat

Kabupaten Halmahera Barat memiliki luas wilayah 14.235,66 km², 9 Kecamatan dan 146 desa yang terdiri atas 4 suku besar, yaitu suku Sahu, suku Waiyoli, suku Tobaru, dan suku Loloda. Masing-masing suku mempunyai bahasanya tersendiri seperti suku Sahu menggunakan bahasa *Tala'i* dan *Padisua*, suku Waiyoli menggunakan bahasa Waiyoli, suku Tobaru menggunakan bahasa Tobaru, dan suku Loloda menggunakan bahasa Loloda. Selain itu, terdapat beberapa bahasa daerah yang terdapat di Kabupaten Halmahera Barat yaitu bahasa Sangir, Bugis-Makassar, Ternate, Tidore, Jawa, dan lain-lain yang memiliki dialek tersendiri. Desa Worat-worat merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Suku Sahu. Suku Sahu berada dalam wilayah Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Sahu merupakan salah satu suku asli di Kabupaten Halmahera Barat yang menggunakan bahasa *Tala'i* dan *Padisua* (Nirwana dan Ridwan, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dari Tetua Adat menjelaskan bahwa upacara adat di desa Worat-worat yang masih digunakan sampai saat

ini yaitu : upacara adat makan-makan adat (*Orom Sasadu*) dan upacara adat perkawinan.

a. Upacara Makan-Makan Adat (*Orom Sasadu*)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa Tokoh Adat menjelaskan bahwa *Orom Sasadu* merupakan upacara syukuran panen padi yang dilaksanakan sekali setiap tahun. Upacara adat ini telah dilakukan sejak berdirinya rumah adat pada tahun 1932. Upacara adat di Desa Worat-worat dilakukan sejak adanya pemberian dari *Olan Ternate* (Sultan Ternate) yang dilaksanakan setiap tahun pada Rumah Adat (*Sasadu*). *Sasadu* itu sendiri, merupakan lambang dari perahu terbalik.

Upacara adat *Orom Sasadu* merupakan syukuran panen padi yang dilaksanakan setahun sekali yang berlangsung selama 7 hari 7 malam. Seiring berjalannya waktu, Ketua Adat, Kepala Desa dan masyarakat Desa Worat-worat mulai berunding dan mempertimbangkan lamanya waktu pelaksanaan *Orom Sasadu*, kemudian di putuskan menjadi 3 hari 3 malam. Adapula yang mengurangi sampai 1 hari 1 malam dengan alasan kesibukan masyarakat yang sekarang bukan hanya sebagai petani saja melainkan juga sebagai pegawai negeri. Dengan alasan itulah maka ditetapkan pelaksanaan *Orom Sasadu* dilaksanakan selama 3 hari 3 malam yang akan dilaksanakan setiap tahun. Untuk melaksanakan upacara adat, masyarakat Desa Worat-worat membutuhkan waktu persiapan selama satu minggu. Persiapan tersebut meliputi ; pergantian atap, meja dan kursi rumah adat yang telah

rusak, pembersihan alat musik, pengambilan tumbuhan yang akan dipakai sebagai tiang bendera dan pernak-pernik rumah adat dan pembersihan rumah adat.



Gambar 1. Rumah Adat (*Sasadu*)



Gambar 2. Tifa Kecil



Gambar 3. Tifa besar



Gambar 4. Nasi kembar



Gambar 5. Upacara *Orom Sasadu*

Untuk upacara adat dibutuhkan 800 lembar daun seho, bambu untuk meja dan kursi sebanyak 80 ujung, daun pisang hutan sebanyak 48 lembar dan bambu untuk nasi cala sebanyak satu ujung. Setelah persiapan selesai, upacara syukuran panen padi dilaksanakan. Masing-masing keluarga membawakan hasil panen mereka kedalam rumah adat untuk makan bersama. Bukan hanya Desa Worat-worat saja yang merayakan upacara adat tersebut, namun mereka turut mengundang Kepala Daerah dan desa-desa tetangga untuk hadir dalam upacara adat tersebut yang dilaksanakan selama 3 hari 3 malam.

Pada upacara *Orom Sasadu*, yang dapat masuk kedalam rumah adat untuk mengikuti upacara hanya mereka yang menggunakan pakaian adat. Mereka yang tidak menggunakan pakaian adat tidak dapat masuk kedalam rumah adat dan hanya mengikuti upacara adat tersebut dari luar rumah adat. Pada hari pertama pelaksanaan *Orom Sasadu*, mereka menggunakan pakaian adat mulai dari anak kecil sampai orang dewasa. Upacara adat yang dilakukan pada sore hari dimulai dengan pemasangan bendera merah-putih, bendera putih (*foto*) yang mengelilingi rumah adat dan bendera yang berada di atap rumah adat. Pemasangan bendera

pada atap rumah adat tidak boleh sembarangan orang hanya boleh mereka yang telah menerima kedudukan dari para leluhur yang dinamakan Penghujung (yang paling ujung). Setelah pemasangan bendera, para warga masyarakat Desa Worat-worat kembali kerumah mereka untuk mengambil makanan yang telah disiapkan dan dibawa kerumah adat.

Upacara adat dilaksanakan pada malam hari dengan diawali doa. Setelah selesai berdoa masyarakat Desa Worat-worat beserta para tamu memulakan upacara makan-makan adat dengan makan bersama dan membunyikan alat music (tifa dan gong) serta tari-tarian *legu-salai*. Uniknya dalam upacara makan-makan adat perempuan dan laki-laki tidak boleh duduk secara bersama-sama namun harus terpisah. Perempuan duduk disebelah kanan dan laki-laki duduk disebelah kiri. Adapun simbol yang dibuat bagi pemisahan tempat duduk laki-laki dan perempuan berupa simbol ukiran perempuan yang artinya tempat duduk untuk perempuan. Perempuan yang hendak ketempat laki-laki harus meminta izin kepada para lelaki dan begitu pula sebaliknya.

Makanan yang disediakan pada hari pertama upacara makan-makan adat yaitu nasi kembar (nasi nala), telur maleo, ikan, sayur, pinang, siri, kapur dan saguer. Pada hari kedua upacara makan-makan adat sama dengan hari pertama. Hari yang ketiga adalah hari puncak dalam *Orom Sasadu*, dimana makanan yang mereka sediakan sedikit berbeda dari hari pertama dan kedua yaitu; nasi kembar (nasi

cala), telur dan *kukusang* (waji). Sedangkan pinang, siri dan kapur tetap disediakan dari hari pertama sampai hari ketiga. Pada hari ketiga ini pula merupakan hari terakhir dari upacara makan-makan adat. Setelah selesai berdoa, mereka memaikan alat musik tifa dan gong, kemudian disusul dengan tarian *legu-salai* dan makan bersama. Makanan yang telah disediakan dibagikan kepada warga yang mengikuti upacara adat maupun tidak mengikuti upacara adat. Setelah selesai makan, Para Tetua Adat dan Kepala Desa keluar dari rumah adat di ikuti oleh masyarakat Desa yang lain kemudian mengelilingi rumah adat sebanyak 7 kali putaran di ikuti dengan memutar rumah adat kecil yang berada di atas atap dan membuka bendera putih (*foturo*) yang mengelilingi rumah adat. Setelah selesai, mereka menuju ketempat tiang bendera untuk penurunan bendera merah-putih dan setelah itu mereka melakukan doa bersama untuk menutup rangkaian upacara adat yang berlangsung selama 3 hari 3 malam.

Di rumah adat ada beberapa simbol yang tertera. Menurut salah satu Tetua Adat, menyatakan bahwa simbol dari tumbuhan maupun hewan dalam upacara adat *Orom Sasadu* yaitu ; babi hutan sebagai makan pertama dalam upacara adat, tangan pada tiang rumah adat melambangkan orang pertama dalam pemasangan tiang rumah adat dan ukiran perempuan yang melambangkan tempat duduk untuk perempuan.

Tumbuhan utama yang sering digunakan dalam upacara *Orom Sasadu* yaitu padi, pinang,

siri, wenan (daun pisang hutan), bambu dan kapur yang berasal dari hewan. Keenam jenis tumbuhan ini memiliki arti dan simbol yang hampir sama yaitu: 1). Padi, wenan dan bambu bila disatukan memiliki arti kehidupan masyarakat yang saling membutuhkan dan bahu-membahu membangun masyarakat yang aman dan damai. 2). Pinang, siri dan kapur bila disatukan memiliki arti yaitu masyarakat yang saling tolong-menolong satu dengan yang lain. Sebelum melaksanakan upacara makan-makan adat, masyarakat Desa Worat-worat terlebih dahulu melakukan menanam padi pada lahan yang telah mereka siapakan. Unikny, penanaman padi yang mereka lakukan melibatkan hampir seluruh masyarakat Desa Worat-worat mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa. Persiapan yang mereka lakukan sebelum melaksanakan penanaman padi dengan menyiapkan benih padi yang dibawah terlebih dahulu pada ladang mereka, kemudian di susul dengan makanan dan alat musik (tifa kecil dan gong). Sebelum melaksanakan penanaman padi, masyarakat Desa Worat-worat terlebih dahulu berdoa kepada Yang Kuasa agar penanam padi mereka dapat berhasil. Setelah itu, mereka membunyikan alat musik (tifa dan gong) sambil melaksanakan penanaman padi diladang mereka.

Padi merupakan tumbuhan utama yang digunakan dalam upacara adat Desa Worat-worat. Padi itu sendiri disimbolkan sebagai masyarakat yang bersatu dan tidak terpecah belah, sehingga menjadi makanan utama bagi

mereka dan makanan utama juga dalam upacara makan-makan adat di Desa Worat-worat. Dalam proses penanaman padi, masyarakat Desa Worat-worat tidak menggunakan pupuk melainkan menggunakan sistem perladangan berpindah karena dianggap lebih mudah dan tidak mengeluarkan uang yang cukup besar untuk membeli pupuk. Mereka melakukan sistem perladangan berpindah karena bagi mereka jika tanah yang sebelumnya ditanami padi tidak subur lagi maka mereka akan mencari tempat lain yang tanahnya lebih subur untuk ditanami padi yang jaraknya tidak jauh dari tempat sebelumnya. Sistem perladangan berpindah merupakan suatu sistem bercocok tanam yang berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain secara bergiliran dan siklus tersebut akan berulang terus-menerus sampai akhirnya kembali ke tempat yang semula, (Talaohu, 2013).

b. Upacara Adat Perkawinan

Upacara adat perkawinan merupakan upacara penyatuan kedua bela pihak antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Upacara adat perkawinan ini biasanya dilakukan di dua tempat, yang pertama di tempat perempuan yang dinamakan dengan meminang dan yang kedua di tempat laki-laki yang dinamakan resepsi.

Acara meminang yang dilakukan pada zaman dahulu yaitu laki-laki yang menyukai perempuan, akan datang kerumah perempuan dengan membawah pinang yang diletakkan di depan rumah perempuan secara diam-diam. Jika perempuan menerima pinang tersebut maka

perempuanpun penerima lamaran yang dari laki-laki tersebut. Jika tidak menerimanya maka pinang tersebut tidak diambil. Namun, seiring berjalannya waktu acara meninang yang seperti itu tidak lagi dipakai dan sekarang dilakukan acara meminang pada pagi hari pukul 05.00 WIT, untuk memutuskan tanggal pernikahan. Setelah kedua belah pihak memutuskan tanggal pernikahan, selanjutnya dari pihak perempuan akan membuat suatu upacara adat untuk mempelai laki-laki datang membawa mempelai perempuan di rumah mempelai perempuan pada malam hari. Untuk membawahkan mempelai perempuan, pihak mempelai laki-laki harus menyiapkan *Diawo* (pengikut) dengan angka ganjil, dan harus menyiapkan pertanyaan dan jawaban yang akan dilontarkan kepada pihak mempelai perempuan. Sedangkan dari pihak perempuan mereka menyediakan pinang, kapur dan siri yang akan diserahkan kepada mempelai laki-laki untuk dibagikan kepada keluarga dari pihak perempuan dan mereka pun akan menyembunyikan mempelai perempuan.

Pertanyaan dan jawaban yang disiapkan dari pihak mempelai laki-laki harus dalam bahasa Sahu. Jika pertanyaan yang diberikan dari pihak mempelai perempuan dapat dijawab dari pihak mempelai laki-laki, maka mempelai laki-laki dapat masuk dalam rumah mempelai perempuan. Kemudian pihak perempuan akan memberikan pinang, siri dan kapur yang telah mereka siapkan dan membagikan kepada keluarga pihak perempuan. Selanjutnya, pihak perempuan memberikan kesempatan kepada

mempelai laki-laki untuk mencari mempelai perempuan atau Nam Mangowayang telah disembunyikan pihak perempuan pada setiap kamar. Jika mempelai laki-laki menemukan mempelai perempuan, kedua mempelai kemudian menuju tempat duduk yang telah disediakan. Pengikut dari pihak laki-laki bergabung dengan pihak perempuan di ruangan yang telah disediakan kemudian duduk dan makan bersama sampai pagi hari.

Menurut salah satu Tetua Adat, dalam upacara perkawinan, tumbuhan dan hewan yang dipakai sama dengan upacara adat makan-makan adat yaitu: pinang, siri, dan kapur yang memiliki simbol dan arti.

1. Pinang disimbolkan sebagai hati.
2. Sirih disimbolkan sebagai darah.
3. Kapur disimbolkan sebagai daging.

Dari ketiga jenis di atas bila disatukan memiliki arti sebuah rumah tangga yang saling menghargai dan menghormati.

Sering perkembangan zaman, upacara adat perkawinan mulai hilang sehingga masyarakat Desa Worat-worat sebagian besar tidak lagi menggunakan upacara adat perkawinan tetapi hanya menggunakan simbol adat saja seperti pinang, siri, kapur makan dan pakaian adat. Selain upacara *Orom Sasadu* dan upacara perkawinan ada juga upacara kematian.

Upacara kematian dilakukan hanya untuk orang-orang tertentu saja seperti ketua adat, kepala desa, dan tetua adat lainnya. Dalam upacara kematian, mereka tidak menggunakan

tumbuhan untuk melaksanakan ritual untuk mayat. Para warga desa hanya menggunakan ritual mengelilingi rumah adat sambil membawa mayat. Sedangkan yang masih dijaga dan dilaksanakan sampai saat yaitu upacara *Orom Sasadu*. Namun ada beberapa warga yang tidak lagi mengikuti upacara makan-makan adat, bagi mereka upacara ini bukan sesuatu yang penting lagi dan hanya membuang-buang waktu mereka.

Upacara adat ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai ucapan syukur atas hasil panen dan sebagai aturan hidup mereka. Untuk itu, diperlukan adanya upaya konservasi supaya keanekaragaman tumbuhan dan hewan tidak menurun dan hilang. Disamping itu juga perlu adanya pemahaman kepada masyarakat Desa Worat-worat untuk tetap menjaga dan melestarikan upacara adat. Bukan hanya upacara adat saja yang harus dilestarikan tetapi tumbuhan yang dipakai dalam upacara adat juga harus dilestarikan karena seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan pangan, papan dan lain-lain tidak terbatas lagi dan rasa tidak puas yang dimiliki manusia tidak pernah tercukupi sehingga adanya penebangan secara liar yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Untuk itu, tumbuhan yang dipakai dalam upacara adat ini harus dilestarikan dengan melakukan penanaman kembali tumbuhan yang telah ditebang secara sembarangan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pentingnya menjaga hutan dan ekosistemnya, dan juga pentingnya menjaga kebudayaan di daerah mereka sendiri.

Keanekaragaman Jenis Tumbuhan dan Hewan untuk Upacara Adat

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Worat-worat ditemukan 18 jenis tumbuhan dari 11 famili dan 4 jenis hewan dari 4 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Worat-worat untuk upacara adat. Pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam upacara adat oleh masyarakat desa Worat-worat dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Jenis dan Bagian Tumbuhan dan Hewan yang dimanfaatkan pada Upacara Adat

No	Jenis Tumbuhan Dan Hewan		Bagian yang digunakan
	Nama Lokal	Nama Umum	
1	Padi	Padi	Buah
2	Aren	Aren/Seho	Batang, daun, ijuk, dan nira
3	Sirih	Sirih	Buah
4	Pinang	Pinang	Batang dan buah
5	Wenan	Pisang hutan / p. batu	Daun
6	Gofasa	Gofasa	Batang
7	Sagu	Sagu	Daun
8	Cempaka	Cempaka	Batang
9	Bulu Kuning	Bambu kuning	Batang dan daun
10	Tonggapi	Bambu batu	Batang
11	Husel	Pohon balsam	Batang
12	Durian	Durian	Batang
13	Buluh Cala	Bambu talang	Batang dan kulit batang
14	Genemo	Melinjo	Kulit kayu
15	Rotan	Rotan	Batang
16	Kayu Besi	-	Batang
17	Kelapa	Kelapa	Batang, daun dan buah
18	Langsa	Langsat	Batang
19	Babi hutan	Babi hutan	Daging
20	Maleo	Gosong kelam	Telur
21	Rusa	Rusa	Kulit
22	Keong	Keong sawah	Cangkang

Berdasarkan Tabel 2. diatas dapat dilihat tentang jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan untuk upacara adat di Desa Worat-worat. Jenis tumbuhan yang digunakan sebanyak 18 jenis tumbuhan yaitu padi, seho, sirih, pinang, pisang hutan, gofasa, sagu, cempaka,

bambu kuning, bambu batu, pohon balsam, durian, bambu talang, genemo, rotan, kayu besi, kelapa, langsung. Didapatkan 4 jenis hewan yaitu babi hutan, rusa, burung gosong kelam dan keong sawah. Jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara adat di Desa Worat-worat dikarenakan jenis tumbuhan ini berada di hutan dekat tempat tinggal mereka sehingga mereka memanfaatkan hasil hutan untuk kebutuhan hidup mereka dan untuk upacara adat.

Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat harus dilindungi dan dijaga kelestariannya sehingga jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat *Orom Sasadu* tidak punah. Untuk itu perlu adanya kesadaran baik pemerintah desa dan masyarakat desa Worat-worat, dalam menjaga dan melestarikan jenis-jenis tumbuhan yang mulai langka maupun tidak langka dalam upaya konservasi tumbuhan agar jenis tumbuhan dan habitatnya tetap terjaga, sehingga upacara adat *Orom Sasadu* tidak hilang.

Dari empat jenis hewan di atas terdapat satu hewan yang tergolong dalam hewan endemik Kepulauan Papua Barat yaitu Burung Gosong kelam. Burung gosong kelam berada di Kepulauan Papua Barat, di Kepulauan Maluku dan Maluku Utara. Gosong kelam (*Megapodius freycinet*) juga tersebar di Lolobata, Halmahera dan Maluku. Gosong kelam termasuk dalam suku Megapoda yang memiliki bulu berwarna hitam, berkaki besar, memiliki jengger kepala yang runcing, iris mata coklat dan paruh pendek berwarna coklat gelap dan kuning. Gosong

kelam jenis ini hidup di hutan rawa, mangrove dan hutan dataran rendah. Jenis makanan yang dimakan oleh gosong kelam ini yaitu biji-bijian, buah, artopoda dan vertebrata kecil. Tempat hidup gosong kelam ini digundukan tana setinggi 2 sampai 3 meter yang tersusun dari pasir, serasah daun dan materi serasah lain, dimana panas yang dihasilkan untuk mengerami telurnya. Burung dewasa ini tidak mengerami telur dan merawat anaknya (Bashari, 2015).

Penyebaran gosong kelam di pulau Halmahera khususnya di Desa Worat-worat, Halmahera Barat sangat banyak dan dianggap sebagai hama oleh masyarakat Desa Worat-worat sehingga telur dari gosong kelam ini sebagian digunakan sebagai makanan untuk upacara adat *Orom Sasadu* dan sebagian lagi dijual. Sedangkan, burung gosong kelam itu sendiri diambil untuk keperluan pribadi mereka. Kondisi lingkungan habitat burung gosong kelam cukup ekstrim dengan memanfaatkan panas bumi (geothermal) untuk mengerami telurnya dan ditambah lagi dengan degradasi habitat serta banyaknya perburuan liar akan telur gosong kelam oleh manusia di habitat alami yang menjadi burung maleo sebagai satwa endemik yang harus dilindungi (Sugiarto *dkk*, 2010).

Menurut Balantukang *dkk* (2015), bahwa kepunahan terhadap Burung Maleo disebabkan oleh manusia, maka Maleo dilindungi oleh pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Jenis-Jenis Satwa dan Tumbuhan yang Dilindungi.

Untuk itu, perlu adanya kesadaran baik pemerintah desa dan masyarakat desa Worat-worat tentang konservasi penyelamatan burung gosong kelim beserta telunya agar tidak ada lagi perburuan liar dan perdangan baik burung gosong kelim maupun telunya sehingga pelestarian akan populasi burung gosong kelim dan habitatnya tetap terjaga.

Jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara adat harus dijaga kelestariannya dan dibudidayakan terutama jenis tumbuhan yang pertumbuhannya memakan waktu yang cukup lama seperti gofasa, cempaka, aren, kayu besi, rotan, bambu kuning serta hewan yang hampir punah harus di konservasi sehingga tidak punah dalam waktu dekat.

Keanekaragaman Tumbuhan dan Hewan Berdasarkan Habitat

Berdasarkan hasil pengamatan pada lokasi pengambilan tumbuhan dan hewan untuk upacara adat yang di lakukan oleh masyarakat Desa Worat-worat di ambil dalam hutan, kebun dan sawah. Dari hasil pengamatan, habitat spesies tumbuhan yang dimanfaatkan untuk upacara adat yang terbanyak ditemukan di hutan alam yaitu *Musa brachycarpa*, *Calamus rotang*, *Vitex cofassus*, *Eusideroxylon zwageri*, *Arenga pinata*, *Bambusa vulgaris*, *Myroxylon balsamus*, *Gnetum gnemo*, *Dendrocalmus strictus* dan *Magnolia champaca*. Sedangkan yang di ambil diperkebunan yaitu *Oryza sativa*, *Areca catechu*, *Durio zibethinus* dan *Piper belte*. Hewan yang terbanyak ditemukan di hutan yaitu *Sus scrofan*,

Megapodius freycinet, dan *Cervus timurensis*. Sedangkan yang diambil pada sawah yaitu *Pila ampullaceae*. Jenis tumbuhan dan hewan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis Tumbuhan dan hewan Berdasarkan Habitatnya.

No	Jenis Tumbuhan dan Hewan			Habitat
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	
1	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae	Kebun
2	Aren	<i>Arenga pinata</i>	Arecaceae	Hutan
3	Sirih	<i>Piper belte</i>	Piperaceae	Kebun
4	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae	Kebun
5	Wenan	<i>Musa brachycarpa</i>	Musaceae	Hutan
6	Gosafa	<i>Vitex cofassus</i>	Verbenaceae	Hutan
7	Sagu	<i>Metroxylon sagu</i>	Arecaceae	Hutan
8	Cempaka	<i>Magnolia champaca</i>	Magnoliaceae	Hutan
9	Bulu kuning	<i>Bambusa vulgaris</i>	Poaceae	Hutan
10	Tongapi	<i>Dendrocalamus strictus</i>	Poaceae	Hutan
11	Husel	<i>Myroxylon balsamus</i>	Fabaceae	Hutan
12	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Bombacaceae	Kebun
13	Bulu cala	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	Poaceae	Hutan
14	Genemo	<i>Gnetum gnemo</i>	Gnetaceae	Hutan
15	Rotan	<i>Calamus rotang</i>	Arecaceae	Hutan
16	Kayu besi	-	-	Hutan
17	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	Kebun
18	Langsa	<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae	Kebun
19	Babi hutan	<i>Sus scrofan</i>	Suidae	Hutan
20	Gosong kelim	<i>Megapodius freycinet</i>	Megapodiidae	Hutan
21	Rusa	<i>Cervus timurensis</i>	Cervidae	Hutan
22	Keong	<i>Pila ampullaceae</i>	Ampullaridae	Sawah

Tabel 2 di atas, dapat dilihat tumbuhan dan hewan yang paling banyak digunakan dalam upacara adat desa Worat-worat yaitu: tumbuhan sebanyak 18 jenis, 12 jenis pengambilan di hutan, 5 jenis pengambilan di kebun, sedangkan

hewan sebanyak 4 jenis, 3 jenis pengambilan di hutan dan 1 jenis pengambilan di sawah. Berdasarkan famili terdapat 12 famili tumbuhan dan 4 famili hewan. Jumlah jenis famili terbanyak dari 12 famili tumbuhan yaitu: family *Arecaceae* sebanyak 5 jenis, famili *Poaceae* sebanyak 4 jenis, dan famili *Piperaceae*, *Musaceae*, *Verbenaceae*, *Fabaceae*, *Bombacaceae*, *Gnetaceae*, *Lauraceae*, dan *Meliaceae* sebanyak 1 jenis. Jumlah jenis famili dari 4 jenis hewan yaitu masing-masing sebanyak 1 jenis dari famili *Suidae*, *Megapodiidae*, *Cervidae* dan *Ampullaridae*.

Dari 18 jenis tumbuhan dan 4 jenis hewan, sumber terbesar dari hutan yang digunakan masyarakat Desa Worat-worat dalam upacara adat yaitu tumbuhan sebanyak 12 jenis dan hewan sebanyak 3 jenis.

Manfaat Tumbuhan dan Hewan Berdasarkan Bagian yang Digunakan

Pada umumnya masyarakat Desa Worat-worat memanfaatkan tumbuhan dan hewan dalam proses upacara adat. Dalam proses upacara adat tersebut, ada bagian-bagian dari tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan. Bagian-bagian tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam proses upacara adat tersebut yaitu daun, batang, kulit batang, dan buah. Sedangkan bagian yang dimanfaatkan pada hewan yaitu daging, kulit, telur dan cangkang. Bagian yang digunakan pada tumbuhan dan hewan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Manfaat yang Digunakan Pada Tumbuhan dan Hewan.

No	Jenis Tumbuhan dan Hewan		Manfaat
	Nama Lokal	Bagian	
1	Padi	Buah	Makanan utama dalam makan-makan adat.
2	Aren/seho	Batang	Batang dibuat tifa.
		Ijuk	Sebagai tali pengikat kerangka rumah adat dan tali untuk penahan tifa.
		Nira	Nira dibuat saguer.
3	Sirih	Buah	Makanan utama dalam makan-makan adat.
4	Pinang	Batang	Penyangga tifa
		Buah	Makanan utama dalam makan-makan adat.
5	Pisang hutan (wenan)	Daun	Pembungkus nasi cala/kembar dan pengalas meja dalam rumah adat.
6	Gofasa	Batang	Bangunan rumah adat.
7	Sagu	Daun	Sebagai atap rumah adat
8	Cempaka	Batang	Bangunan rumah adat.
9	Bambu kuning	Batang dan daun	Tiang bendera.
10	Bambu batu (tonggapi)	Batang	Meja dan kursi untuk rumah adat.
11	Pohon balsam (husel)	Batang	Penyangga/penahan tali pada tifa.
12	Durian	Batang	Pembuatan meja.
13	Bambu talang (buluh cala)	Batang	Pembuatan Nasi Cala/kembar.
		Kulit batang	Pengikat atap
14	Genemo	Kulit kayu	Tali pengikat atap.
15	Rotan	Batang	Tali pengikat tifa.
16	Kayu besi	Batang	Bangunan rumah adat
17	Kelapa	Daun	Ayaman
		Batang	Balok rumah adat
		Buah	Santan sebagai pembuatan kukusang dan waji
		Gonofu (sabuk dan tempurung kelapa)	Pemukul gong
18	Langsa	Batang	Pembuatan pemukul tifa dan teng-teng
19	Babi hutan	Daging	Makanan.
20	burung gosong kelam	Telur	Makanan.
21	Rusa	Kulit	Pembuatan tifa
22	Keong	Cangkang	Kapur makan.

Pada tabel 3 dapat dilihat bagian-bagian tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam upacara adat di Desa Worat-worat yaitu tumbuhan dengan menggunakan bagian batang sebanyak 13 jenis, bagian buah 4 jenis, bagian daun 4 jenis, ijuk 1 jenis, nira 1 jenis, dan bagian kulit kayu 1 jenis. Sedangkan bagian hewan yang dimanfaatkan yaitu bagian daging 1 jenis, bagian telur 1 jenis, bagian kulit 1 jenis dan bagian cangkang 1 jenis.

Pemanfaatan bagian-bagian jenis tumbuhan dan hewan dalam upacara adat di Desa Worat-worat ini, sering digunakan pada upacara adat *Orom Sasadu* dan upacara adat pernikahan. Namun, yang memakai tumbuhan dan hewan paling banyak dalam upacara adat yaitu upacara adat *Orom Sasadu*, dimana tumbuhan yang digunakan sebanyak 18 jenis dan hewan sebanyak 4 jenis. Contoh tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam perayaan upacara adat *Orom Sasadu* yaitu: tumbuhan berupa padi (*Oryza sativa*), aren (*Arenga pinata*), sirih (*Piper belte*), wenan (*Musa brachycarpa*), bulu kuning (*Bambusa vulgaris*), bulu cala (*Schizoztachyum brachyladum*), dan kelapa (*Cocos nucifera*). Sedangkan hewan berupa, babi hutan (*Sus scrofan*), gosong kelam (*Megapodius freycinet*), rusa (*Cervus timurensis*), dan keong sawah (*Pila ampullaceae*). Tumbuhan padi digunakan sebagai makanan (nasi cala/kembar) adalah makan khas dalam perayaan upacara adat *Orom Sasadu*, aren, niranya digunakan sebagai minum sager, sirih digunakan sebagai makanan, wenan

digunakan sebagai pembungkus nasi cala/kembar, bulu kuning digunakan sebagai tiang bendera bulu cala digunakan sebagai tempat memasak nasi cala/kembar, dan kelapa, santannya digunakan sebagai bahan makanan. Sedangkan hewan, daging babi hutan digunakan sebagai makanan, telur gosong kelam digunakan sebagai makanan, kulit rusa digunakan sebagai pembuatan alat musik (tifa), dan cangkang keong digunakan sebagai kapur makan.

Pemanfaatan Tumbuhan dan Hewan untuk Upacara Adat

Informasi cara pemanfaatan tumbuhan dan hewan untuk upacara adat dari ketua adat dan masyarakat Desa Worat-worat. Cara pemanfaatan dari 18 jenis tumbuhan dan 4 jenis hewan dilakukan dengan cara yang berbeda. Cara pemanfaatan tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Cara Pemanfaatan Tumbuhan dan Hewan untuk Upacara Adat
Table 4. How to Use Plants and Animals for Traditional Ceremonies

No	Jenis Tumbuhan dan Hewan		Cara Pemanfaatannya	Keterangan
	Nama Lokal	Bagian		
1	Padi	Buah	Di bungkus dengan daun pisang dan dimasukkan dalam bambu kemudian di panggang.	Nasi kembar (nasi cala)
2	Aren	Batang	Dibersihkan, kemudian dilubangi bagian tengah batang untuk pembuatan tifa, selanjutnya batang tersebut dikeringkan dan	Sebagai tifa

			dicat.	
		Daun	Dianyam untuk pembuatan atap rumah adat.	Atap rumah adat
		Gumutu (tali ijuk)	Dianyam menjadi tali.	Tali pengikat kerangka atap rumah adat dan tali untuk penahan tifa.
		Buah	Memotong ujung mayang kemudian dibagian bawahnya diberi tabung bambu untuk menampung cairan nira yang menetes.	Nira (Saguer)
3	Sirih	Buah	Sirih dimakan secara langsung bersamaan dengan kapur.	Makanan
4	Pinang	Batang	Batang : dibersihkan dan dibuat penyangga untuk tifa.	Penyangga tifa
		Buah	Buah : dimakan secara langsung.	Makanan
5	Daun pisang hutan (Wenan)	Daun	Dipotong dan dibersihkan, kemudian diletakkan beras dan digulung serta dimasukkan kedalam bambu lalu di pnggang dan juga sebagai pengkala meja pada rumah adat.	Sebagai pembungkus nasi kembar dan pengalas meja dalam rumah adat
6	Gofasa	Batang	Tiang rumah adat	Tiang rumah adat
7	Sagu	Daun	Diambil dan dibersihkan kemudian dianyam.	Sebagai atap rumah adat
8	Cempaka	Batang	Tiang rumah adat	Tiang rumah adat
9	Buluh kuning	Batang dan daun	Dipotong dan dibuat tiang bendera.	Tiang bendera merah – putih

10	Bambu batu (tonggapi)	Batang	Dipotong, kemudian dicincang dan dibuat tempat duduk pada rumah adat.	Tempat duduk rumah adat
11	Pohon balsam (husel)	Batang	Dipotong dengan ukuran ±10 cm kemudian dibuat penyangga untuk tifa.	Penyangga tifa
12	Durian	Batang	Meja dan tempat tempat duduk	Tiang untuk meja dan tempat duduk ruma adat.
13	Buluh cala (bambu talang)	Batang	Dipotong sesuai dengan ruas bambu, dibersihkan dan dimasukkan air secukupnya kedalam bambu, kemudian dimasukkan beras yang telah digulung dengan daun pisang hutan dan dipanggang dengan bara api.	Tempat pembuatan nasi kembar
		Kulit batang	Dibersihkan, kemudian dikupas kulitnya sebagai pengikat atap	Sebagai pengikat atap
14	Genemo	Kulit kayu	Dianyam	Pengikat atap
15	Rotan	Batang	Dianyam	Sebagai pembuatan tifa
16	Kayu besi	Batang	Tiang rumah adat	Tiang rumah adat
17	Kelapa	Daun	Dibuat anyaman	Sebagai dekorasi rumah adat
		Buah	Santannya dibuat makanan	Makanan
		Sabuk dan tempurung kelapa	Sebagai pemukul gong	Sebagai pemukul alat musik gong
18	Langsa	Batang	Dibersihkan dan dipotong sesuai ukuran yang diinginkan untuk pembuatan pemukul tifa dan teng-teng	Sebagai pemukul tifa dan teng-teng
19	Babi hutan	Daging	Dimasak	Sebagai makanan
20	Meleo	Telur	Direbus	Sebagai

				makanan
21	Rusa	Kulit	Dikupas kulitnya, kemudian dikeringkan dengan cara di jemur	Pembuatan tifa
22	Keong	Cangkang	Cangkang dibersihkan, kemudian ditumbuk hingga halus dan ditapis.	Sebagai kapur makan

Dari tabel 4 di atas telah dijelaskan bahwa pemanfaatan tumbuhan dan hewan dilakukan dengan berbagai cara. Dari 18 jenis tumbuhan dan 4 jenis hewan terdapat 4 jenis tumbuhan (padi, sirih, kelapa dan pinang) yang bauhnya digunakan sebagai makanan, 8 jenis tumbuhan (aren/seho, pinang, gofasa, cempaka, bambu batu, pohon balsam, durian, dan kayu besi) batangnya digunakan sebagai mebel baik untuk balok, penahan tifa, tempat duduk, meja dan tiang rumah adat, 1 jenis tumbuhan (pisang hutan) daunnya digunakan sebagai pembungkus nasi cala, 1 jenis tumbuhan (aren/seho) niranya digunakan sebagai minuman berupa sager, 1 jenis tumbuhan (bambu kuning) batang dan daunnya digunakan sebagai tiang bendera, 1 jenis tumbuhan (bambu talang) batangnya digunakan sebagai pembuatan nasi cala, 1 jenis tumbuhan (kelapa) daunnya digunakan sebagai hiasan rumah adat, 1 jenis tumbuhan (aren/seho) batangnya digunakan sebagai pengikat tifa dan 1 jenis tumbuhan (bambu talang) kulit batangnya digunakan sebagai pengikat atap. Sedangkan, jenis hewan yang digunakan yaitu 1 jenis hewan (keong sawah) cangkangnya digunakan sebagai kapur makan, 1 jenis hewan (babi hutan) dagingnya digunakan sebagai makanan, 1 jenis

hewan (gosong kelam) telurnya digunakan sebagai makanan, dan 1 jenis hewan (rusa) kulitnya digunakan sebagai pembuatan tifa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tumbuhan dan hewan yang dipakai dalam upacara adat sebanyak 18 jenis tumbuhan yaitu : padi, aren, sirih, pinang, pisang hutan (wenan), gofasa, sagu, cempaka, bambu kuning, bambu batu (tonggapi), bambu talang (bulu cala), pohon balsam (husel), durian, melinjo (genemo), rotan, kayu besi, kelapa dan langsung dan 4 jenis hewan yaitu : babi hutan, rusa, gosong kelam dan keong sawah.
2. Pemanfaatan bagian-bagian jenis tumbuhan tersebut dimulai dari batang, kulit batang, daun, buah, dan nira. Sedangkan jenis hewan yang dimanfaatkan yaitu : cangkang keong sawah dimanfaatkan sebagai kapur makan, telur gosong kelam dimanfaatkan sebagai makanan, babi hutan dimanfaatkan sebagai makanan serta kulit rusa dimanfaatkan sebagai pembuatan tifa.

Saran

1. Masyarakat Desa Worat-worat perlu diberikan pemahaman untuk menjaga dan melestarikan tumbuhan dan hewan yang dipakai dalam upacara adat tersebut.

2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang konservasi jenis tumbuhan dan hewan yang hampir punah.

Pembelajaran Sejarah). Jurnal Agastya, 7(1).

Yuliarsih, E., Yuniati, dan R. Pitopang. 2013. Studi Etnobotani Suku Tajio di Desa Sienjo Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. Jurnal Biocelebes, 7(2).

DAFTAR PUSTAKA

Bashari, H. "Gosong Kelam." Kutilang Indonesia.

<http://www.kutilang.or.id/2015/10/gosong-kelam-2/>. 22 Oktober 2015

Belantukang, B., J. N. K. Dumais, dan R. M. Kumaat. 2015. Partisipasi Masyarakat Dalam Program Konservasi Maleo (*Macrocephalon maleo*) di Desa Mataindo, Kecamatan Pinolasian Tengah, Kabupaten Bolaang mangondow Selatan. ASE, 6(2A).

Nirwana, dan Ridwan. 2018. Strategi Pelestarian Bahasa Talai dan Padisua di Halmahera Barat. Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun. Jalan Gambesi, Ternate Selatan.

Setiawan, H. dan M. Qiptiyah. 2014. Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallaceae.

Sugiarto, D. P., P. Budi., P. Efi., M. Hendry, dan Darystin. 2010. Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. DIPA. Tatangge.

Svanberg I, and Łuczaj Ł. 2014. Pioneers in European ethnobiology. Uppsala University. Sweden.

Talaohu, M.. 2013. Perladangan Berpindah Antara Masalah Lingkungan dan Masalah Sosial. Universitas Pattimura. Jurnal Populis, 7(1).

Wardani, T. S.. 2017. Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis dan Potensinya sebagai Sumber